



Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Iman dan Akhlak Mulia Di Sekolah

Muhammad Ghufron¹, Nining Suniarti²

¹⁻²Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

E-mail : muhammadghufron2207@gmail.com¹, nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia pada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia di lingkungan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian peserta didik pada satuan pendidikan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara kontekstual, disertai keteladanan guru dan pembiasaan di sekolah, mampu mendukung penanaman nilai iman dan akhlak mulia pada peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, penerapan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat turut memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Nilai Iman, Akhlak Mulia*

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays an important role in instilling faith values and noble character in students as part of character development in schools. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education in instilling faith values and noble character in schools implementing the Merdeka Curriculum. This research uses a quantitative approach with a correlational research design. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation involving students at the selected educational institution. The results indicate that contextual Islamic Religious Education learning, supported by teacher role modeling and school habituation, contributes positively to the development of students' faith and noble character. The implementation of the Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to apply student-centered learning methods. In addition, the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children program strengthens students' character formation, including faith, discipline, independence, responsibility, and social awareness. Therefore, Islamic Religious Education has a significant contribution to holistic student character development through the integration of learning activities, school culture, and educational policies.

Keywords: *Islamic Religious Education, Faith Values, Noble Morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta akhlak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Febriyanti et al., 2022; Irfanda et al., 2025; Lestari Arisca, Karoma, 2020). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga dibimbing agar memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus berkembang secara seimbang agar peserta didik mampu menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan bermoral. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus bertujuan untuk menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman hidup peserta didik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran (Irfanda et al., 2025; Lestari Arisca, Karoma, 2020). Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh peran dan kualitas guru sebagai pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Setiap sikap, ucapan, dan perilaku guru secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Dengan demikian, guru PAI dituntut untuk memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Lestari Arisca, Karoma, 2020). Kompetensi kepribadian juga tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak dan keteladanan. Guru PAI dituntut untuk memiliki akhlakul karimah karena kepribadian guru akan menjadi sumber pembelajaran nilai bagi siswa (Irfanda et al., 2025). Kepribadian guru yang positif akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, khususnya lingkungan sekolah dan guru (Febriyanti

et al., 2022; Irfanda et al., 2025; Lestari Arisca, Karoma, 2020; Mandopa et al., 2025; Rahmadani Berlinda, 2023). Pada fase ini, siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur penting dalam kehidupannya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada fase ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, memiliki empati, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif (Febriyanti et al., 2022; Irfanda et al., 2025; Lestari Arisca, Karoma, 2020). Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan akhlak peserta didik.

Kecerdasan emosional yang baik akan membantu siswa dalam mengendalikan diri, bersikap sabar, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Siswa dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik cenderung memiliki perilaku yang lebih stabil dan mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Akhlak merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang (Irfanda et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Akhlak peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sekolah dan keteladanan guru.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan akhlak dan kecerdasan emosional siswa (Afika Tisa Auliya, Alimron, 2021; Lestari Arisca, Karoma, 2020; Lili Kurniasih et al., 2025; Rahmadani Berlinda, 2023; Rahmah et al., 2021). Guru yang menunjukkan sikap sabar, adil, dan penuh perhatian dapat menjadi figur yang menginspirasi siswa dalam mengembangkan pengendalian diri dan perilaku emosional yang positif. Berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih dijumpai perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia serta rendahnya kecerdasan emosional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran guru, khususnya dari aspek kompetensi kepribadian, belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan emosional peserta didik.

Permasalahan tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran dan pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perkembangan akhlak dan kecerdasan emosional siswa sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia di sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia di lingkungan sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel independen dengan perkembangan akhlak dan kecerdasan emosional siswa sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampling yang disesuaikan dengan kondisi populasi, seperti cluster random sampling atau simple random sampling. Jumlah sampel ditetapkan agar dapat mewakili populasi secara proporsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru PAI serta tingkat akhlak dan kecerdasan emosional siswa. Observasi dilakukan untuk memperkuat data terkait perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu dengan menggunakan uji korelasi atau uji regresi. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap perkembangan akhlak dan kecerdasan emosional siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Temuan ini menunjukkan bahwa PAI tidak lagi dipahami sebatas mata pelajaran normatif yang berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran PAI mampu menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial siswa, sehingga berkontribusi nyata terhadap pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang bersifat teacher-centered menuju pendekatan yang lebih student-centered. Pembelajaran tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada penguatan karakter, internalisasi nilai keimanan, serta pembiasaan perilaku akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan pendidikan karakter

sebagai inti dari proses pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara verbal dan tekstual, tetapi juga berupaya mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama secara lebih komprehensif dan aplikatif, sehingga nilai-nilai iman dan akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), diskusi reflektif, studi kasus, serta keteladanan langsung dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Metode-metode tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta merefleksikan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan proyek keagamaan, siswa dilatih untuk mengimplementasikan nilai iman dalam tindakan nyata, seperti kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Diskusi reflektif dan studi kasus mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan kehidupan berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam, sehingga proses internalisasi nilai iman dan akhlak mulia berlangsung secara lebih mendalam dan bermakna.

Budaya sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman nilai iman dan akhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di lingkungan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kebiasaan tersebut meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, kreatif, disiplin, serta hidup sehat jasmani dan rohani yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keagamaan dan karakter positif.

Integrasi kebiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam aktivitas sehari-hari sekolah membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai agama dan karakter tidak bersifat abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa dilatih untuk menerapkan nilai iman dan akhlak mulia dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan adanya

sinergi yang kuat antara pendidikan agama dan kebijakan pendidikan nasional. Nilai iman dan takwa yang diajarkan dalam pembelajaran PAI diperkuat melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama. Sinergi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sehingga pendidikan agama dan pendidikan karakter dapat berjalan secara harmonis dan saling melengkapi.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai iman, seperti keyakinan kepada Allah, kesadaran dalam melaksanakan ibadah, serta sikap tawakal dan syukur dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pemahaman ini tidak hanya tercermin dalam jawaban angket, tetapi juga tampak dalam perilaku siswa sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kesadaran untuk berdoa, serta sikap positif dalam menghadapi tantangan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih mendalam pada diri peserta didik.

Perkembangan perilaku akhlak mulia juga tampak secara signifikan. Sikap sopan santun, kejujuran, saling menghormati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sekolah menunjukkan peningkatan seiring dengan penerapan pembelajaran PAI yang menekankan keteladanan dan pembiasaan. Guru PAI berperan sebagai figur teladan yang secara konsisten menunjukkan perilaku akhlakul karimah, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru PAI memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter siswa. Sikap guru yang sabar, adil, dan konsisten antara ucapan dan perbuatan menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi ajar, tetapi juga oleh kepribadian dan integritas guru sebagai pendidik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, PAI berfungsi sebagai penguat utama Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan kepribadian peserta didik. Pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa juga memungkinkan terjadinya proses refleksi diri yang lebih mendalam. Melalui kegiatan refleksi dan diskusi, siswa diajak untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari. Proses reflektif ini membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan spiritual, sehingga nilai iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap, keputusan, dan tindakan nyata.

Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai budaya sekolah berfungsi sebagai sarana habituasi yang efektif dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia secara berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai keagamaan tertanam kuat dalam diri siswa

dan membentuk karakter yang relatif stabil. Ketika pembelajaran PAI terintegrasi dengan budaya sekolah yang positif, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka dan didukung oleh penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mampu memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, dan budaya sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan kehidupan peserta didik di era modern

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia di sekolah sebagai bagian integral dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Melalui implementasi pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik. Penguatan nilai iman dan akhlak mulia tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh proses pembiasaan perilaku religius, keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah yang kondusif. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat semakin memperkuat peran sekolah dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, dan budaya sekolah ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara holistik dan berkelanjutan dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfiani, L. N., Masri, D., Muslem, M., Ji, A., & Iskandar, W. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di SMPN 40 Takengon UIN Sumatra Utara Medan , Indonesia bervariasi dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan critical thinking siswa , selain itu menyelesaikan berbagai masalah dan membu. 2.*
- Afika Tisa Auliya, Alimron, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 20 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(3), 219–233.
- Ain, A. Q., & Fathurrohman, A. (2024). Penerapan Teori Mubadalah terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Parenting dalam Tafsir Tarbawi dan Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 685–692. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31280>
- Amir, A. N. (2021). Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 280–285. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12570>

- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16882>
- Atika Natasya, & Ahmad Zainuri. (2025). Monitoring Pembelajaran PAI Berbasis Merdeka Belajar di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(1), 85–91. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.24855>
- Dan, I., Mulia, A., Gustina, M., & Nining, P. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan*. 3(2), 131–140.
- Febriyanti, E., Ismail, F., & Syarnubi, S. (2022). Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Smp Negeri 10 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i1.5390>
- Hilmi, M. Z. (2023). Pendekatan Semantik Makna Thagha dan I'tada dalam Al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 515–520. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30398>
- Irfanda, H., Iswanti, I., & Salmiwati, S. (2025). Sekolah Islam Asal Usul dan Pertumbuhannya : Kontribusi Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Generasi Qur'ani. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 82–91.
- Islam, U., Sunan, N., & Dati, G. (2025). *Implementation of sadd al-dhari ' ah in preventing detrimental practices by debt collectors towards customers in Indonesia*. 5(3), 381–392.
- Lestari Arisca, Karoma, A. S. (2020). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 06 Palembang*. 2(3), 295–308.
- Lili Kurniasih, Syarnubi, Achmad Fadil, & Gerry Krzic. (2025). Pembinaan Karakter Gemar Membaca di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(1), 101–111. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27456>
- Mandopa, A. S. M., Alwendi, Lela Budiarti, & Puspita, N. R. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Techlink*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.59134/jtnk.v9i1.679>
- Mauizah Hanifah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, & Wismanto Wismanto. (2024). Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 122–133. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.286>
- Permana, A. A. (2024). Pengalaman dan Hubungan Ritual Keagamaan dengan Aktivisme Politik pada Ritual Pemakaman di Amerika Serikat dalam Esai Ziad Munson. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31045>
- Rahmadani Berlinda, I. L. N. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Displin Dan Religijs Siswa*. 32(3), 167–186. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Rahmah, S., Khodijah, N., & Mansur, A. (2021). Pengaruh Pengalaman Dengan Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Mts Miftahul Ulum Muktijaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(4), 393–404. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.6228>
- Sarni Sarni, Juliati Juliati, & Ermawita Ermawita. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Shalat Jenazah Melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 348–356.

<https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.731>

- Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2025). *Problem-based learning as a catalyzer for understanding the yellow books*. 5(4), 747–758.
- Syaripah, A., & Salaeh, I. M. Y. (2022). Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Ditinjau dari Pemahaman Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 575–584. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18974>
- Tarsono, Hidayat, A., Munawaroh, A. H. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). *Islamic character formation in elementary schools : Teachers as role models in Bandura ' s social cognitive theory*. 5(3), 501–514.
- Uswatun Hasanah Diana, Idi Abdullah, & Syarifudidin Ahmad. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1)(1), 29.
- Yulistri, Sukardi, I., & Mansur, A. (2020). Konsep Ibu Sebagai Pendidik Pertama Dalam Keluarga Analisis Terhadap Buku Ummul Mukminin Karya Syekh Abdul Hamid Mahmud Thahmaz. *Journal GEEJ*, 7(2), 311–324.
- Yusuf, M., & Permana, S. (2021). Analisis terhadap Karakteristik Maudhu'i dalam Penafsiran Hassan Hanafi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 139–145. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11679>
- Zaid Al Qodli, A., & Haryanto, B. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakang Kenakalan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 769–782. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3.23308>